

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI
WANITA PEDAGANG KAKI LIMA DALAM PENDAPATAN
KELUARGA DI PASAR UJUNG GADING
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH:
HELMA ISRA
BP/NIM :2001 / 33001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI WANITA
PEDAGANG KAKI LIMA DALAM PENDAPATAN KELUARGA DI
PASAR UJUNG GADING KABUPATEN PASAMAN BARAT**

NAMA : HELMA ISRA
BP/NIM : 2001/33001
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN EKONOMI
KEAHLIAN : KOPERASI
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Agustus 2010

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. DR. H. Syamsul Amar B, M.S
NIP. 19571021 198603 1 001

Drs. Akhirmen, M.Si
NIP. 19621105 198703 1 002

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi

Drs. Syamwil, M.Pd
NIP. 19590820 198703 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI WANITA
PEDAGANG KAKI LIMA DALAM PENDAPATAN KELUARGA DI
PASAR UJUNG GADING KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**NAMA : HELMA ISRA
BP/NIM : 2001/33001
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN EKONOMI
KEAHLIAN : KOPERASI
FAKULTAS : EKONOMI**

Padang, Agustus 2010

Tim Penguji

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. DR. H. Syamsul Amar B. M, S	1._____
2. Sekretaris	: Drs. Akhirmen, M. Si	2._____
3. Anggota	: Prof. DR. H. Bustari Muchtar	3._____
4. Anggota	: Drs. Auzar Luky	4._____

ABSTRAK

Helma Isra, 33001/2001: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Pedagang Kaki Lima dalam Pendapatan Keluarga di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. 2010. Dengan Pembimbing Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar, M.S dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Pd

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis: 1) pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading. 2) pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading. 3) pengaruh pengalaman kerja terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading. 4) pengaruh jumlah jam kerja terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading. 5) pengaruh jenis barang dagangan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading. 6) pengaruh secara bersama-sama tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, jumlah jam kerja dan jenis barang dagangan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading.

Jenis penelitian ini deskriptif dan asosiatif, populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita pedagang kaki lima yang sudah berkeluarga dan tidak berstatus janda yang beroperasi di pasar Ujung Gading dan untuk menentukan jumlah sampel digunakan teknik purposive sampling, yaitu wanita pedagang kaki lima yang menjual barang pertanian dan bukan barang pertanian. Jenis data adalah data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan induktif.

Hasil penelitian adalah: (1) terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima ($\text{sig} = 0,010$). (2) terdapat pengaruh signifikan antara jumlah tanggungan keluarga terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima ($\text{sig} = 0,022$). (3) terdapat pengaruh tidak signifikan antara pengalaman kerja terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima ($\text{sig} = 0,791$). (4) terdapat pengaruh tidak signifikan antara jumlah jam kerja terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima ($\text{sig} = 0,624$). (5) terdapat pengaruh signifikan antara jenis barang dagangan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima ($\text{sig} = 0,018$). (6) terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, jumlah jam kerja, dan jenis barang dagangan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading ($\text{sig} = 0,002$).

Saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga, maka diharapkan agar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui bentuk pelatihan, penyuluhan/ melalui media yang mendukung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia Allah SWT, Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik yang berjudul “ **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Pedagang Kaki Lima Dalam Pendapatan Keluarga di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.** Shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW serta keluarganya, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejaknya.

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis dibimbing oleh Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B, M.S selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keduanya.

Selanjutnya ucapan terima kasih, Penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Tim Penguji Skripsi : (1) Prof. Dr. Syamsul Amar B, M.S, (2) Drs. Akhirmen, M.Si, (3) Prof. Dr. H. Bustari Muchtar, (4) Drs. Auzar Luky yang telah memberikan kritikan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen beserta Staf/karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Bupati Kabupaten Pasaman Barat yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengambilan data penelitian.
6. Bapak/Ibu beserta Staf/karyawan Tata Usaha Kantor Bupati Kabupaten Pasaman Barat yang telah membantu penulis dalam mendapatkan data penelitian.
7. Orang tua dan keluarga yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan moral maupun materil.
8. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan do'a dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis bersyukur dan berdo'a kepada Allah SWT, semoga segala kebaikan mereka dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin. Akhirnya, penulis berharap kritik yang sehat dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi.

Padang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teoritis	
1. Partisipasi	9
2. Pengertian Sektor Informal	15
3. Kaum Wanita dalam Sektor Informal	19

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Ekonomi Pedagang Kaki Lima.....	19
B. Temuan Penelitian Sejenis	27
C. Kerangka Konseptual	28
D. Hipotesis	31
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan waktu Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	35
D. Variabel	37
E. Jenis Data	37
F. Instrumen Penelitian.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	42
H. Definisi Operasional Variabel	48
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	51
B. Deskripsi Variabel	51
C. Temuan Penelitian	57
D. Pembahasan	65
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
1. 1: Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Pasar Ujung Gading	4
3. 1: Populasi Pedagang Kaki Lima Tahun 2009 di Pasar Ujung Gading	35
3. 2: Jumlah Sampel Pedagang kaki lima Tahun 2009 di Pasar Ujung Gading	37
3.3: Kisi – kisi angket Penelitian	39
3. 4: Rentangan Kualifikasi Rerata	44
3.5: Kriteria TCR	44
4. 1: Distribusi Partisipasi Wanita Pedagang Kaki Lima di Pasar Ujung Gading	52
4. 2: Distribusi Tingkat Pendidikan Pedagang Kaki Lima di Pasar UjungGading	53
4. 3: Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Pedagang Kaki Lima di Pasar Ujung Gading	54
4. 4: Distribusi Pengalaman Kerja Pedagang Kaki Lima di Pasar Ujung Gading	55
4. 5: Distribusi Jam Kerja Pedagang Kaki Lima di Pasar Ujung Gading	56
4. 6: Distribisi Jenis Barang Dagangan Pertanian Pedagang Kaki Lima di Pasar Ujung Gading	56
4. 7: Distribisi Jenis Barang Dagangan Bukan Pertanian Pedagang Kaki Lima di Pasar Ujung Gading	
4. 8: Uji Normalitas Sebaran Data	58
4. 9: Matrix Korelasi	59
4.10: Hasil Estimasi Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y	60
4.11: Analisis Varians	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
2. 1: Kerangka Konseptual Penelitian	30

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran

1	Kisi-kisi Angket faktor-faktor Yang mempengaruhi partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga	78
2	Kuesioner Penelitian	79
3	Tabulasi Data Uji Coba Angket Penelitian	87
4	Tabulasi Data Penelitian	90
5	Hasil Olah Data	91
6	Surat Penelitian	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah wanita secara absolut lebih besar dari pada laki-laki. Hal ini merupakan potensi sumber daya manusia yang harus dimanfaatkan untuk pembangunan. Untuk meningkatkan integrasi wanita dalam pembangunan, maka dalam GBHN 1998 ditetapkan program P2W (peningkatan partisipasi wanita) yaitu, program usaha peningkatan kedudukan wanita dalam masyarakat serta peranannya dalam pembangunan. Secara eksplisit dan implisit ini dapat diartikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang utuh yang menjiwai pembangunan nasional Indonesia menetapkan bahwa proses pembangunan dan kemajuan yang dicapai tidak boleh merugikan pria dan wanita.

Sehingga dalam hal ini wanita bukanlah beban dalam pembangunan, namun merupakan mitra sejajar dengan pria dalam mengisi pembangunan. Meskipun perbedaan biologis antara pria dan wanita tetap diakui, namun sebagai sumber daya insani wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan pria untuk mengejar kemajuan di segala bidang. Kesempatan kerja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian di negara kita. Peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan angkatan kerja berarti pula peningkatan akan kebutuhan akan sandang, pangan, papan dan itu perlu diimbangi dengan kesempatan kerja yang memadai. Perbandingan antara angkatan kerja dengan penduduk usia kerja disebut tingkat partisipasi angkatan kerja atau disingkat

dengan TPAK. Jumlah angkatan kerja dalam suatu negara atau daerah pada suatu waktu tertentu tergantung dari jumlah penduduk usia kerja dan semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerja, maka semakin besar pula angkatan kerja.

Menurut Boserup dalam Sajogya (1985:36) bahwa tidak sedikit perempuan yang mempunyai peran dalam mencari nafkah kepada keluarganya, seperti dalam bidang pertanian, perdagangan kecil, kerajinan tangan bahkan dibidang industri kecil dan besar. Perempuan yang bekerja disektor informal seperti bidang perdagangan atau berdagang dipasar, kita lihat pasar-pasar tradisional yang berjualan dari toko sampai yang berjualan dikaki lima, hanya untuk menopang penghasilan suami yang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Ini disebabkan karena banyaknya pencari kerja perempuan, sehingga yang tak berpendidikan tinggi tidak akan bisa masuk ke sektor formal.

Padahal mereka sangat membutuhkan pekerjaan untuk bisa meningkatkan pendapatan mereka. Mereka menjual hasil panen mereka atau mengambil dari orang lain, rata-rata penyebab perempuan tersebut berdagang karena pendapatan suami yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga, bahkan ada diantara mereka yang suaminya tidak bekerja lagi sementara masih memiliki tanggung jawab untuk membiayai anggota keluarga, seperti anak-anak mereka dan anggota keluarga lainnya. Dapat dikatakan bahwa partisipasi wanita dalam pasar kerja memiliki motif, pertama sebagai pencari nafkah dan kedua untuk meningkatkan status sosial budaya sekaligus menambah pendapatan, sehingga keterlibatan wanita dalam bekerja membantu meningkatkan pendapatan.

Ada beberapa faktor yang mendorong partisipasi wanita untuk bekerja, yang berasal dari diri sendiri (internal) seperti pendidikan, umur, status perkawinan, tempat tinggal dan lain-lain, kemudian faktor berikutnya adalah faktor yang berasal dari luar (eksternal) seperti struktur ekonomi, geografi, angkatan kerja serta kondisi sosial ekonomi dan budaya (Taifur dalam Monalisa, 2004:10).

Hal-hal yang melatarbelakangi partisipasi wanita pedagang kaki lima serta proses peningkatan aktifitasnya bukan seluruhnya berarti peningkatan kesejahteraan keluarga, karena peningkatan tersebut berkaitan dengan partisipasi wanita kalangan bawah dengan latar belakang sosial ekonomi yang rendah. Faktor ekonomi keluarga yang rendah lebih berperan di sini untuk mendorong pedagang kaki lima memasuki aktifitas ekonomi sebagai pencari nafkah dan guna menambah penghasilan. Dengan mayoritas latar belakang sosial yang rendah, maka kegiatan ekonomi secara informal atau pekerjaan kasar menjadi alternatif dianggap memungkinkan bagi pedagang kaki lima untuk memasukinya.

Tingkat partisipasi angkatan kerja dan penyediaan tenaga kerja dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, jumlah penduduk dalam usia kerja, struktur umur, jumlah penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tingkat penghasilan keluarga relatif terhadap kebutuhannya, tingkat upah tingkat pendidikan, dan kegiatan ekonomi pada umumnya.

Aktivitas ekonomi wanita pedagang kaki lima di sektor informal pada umumnya diduga dipengaruhi oleh penghasilan keluarga, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, usia, lamanya bekerja, keadaan lingkungan dan jenis barang dagangan. Berdasarkan wawancara langsung yang penulis lakukan dengan beberapa pedagang kaki lima di pasar Ujung Gading dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 1
Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Pasar Ujung Gading

Resp.	Usia	Pengalaman	Jenis Barang dagangan	Laba (000)	Modal (000)
1	40 Th	10 Th	Pertanian	Rp. 20	Rp. 50
2	50 Th	20 Th	bukan pertanian	Rp. 15	Rp. 40
3	40 Th	15 Th	pertanian	Rp. 30	Rp. 60
4	35 Th	10 Th	pertanian	Rp. 10	Rp. 30
5	22 Th	5 Th	pertanian	Rp. 20	Rp. 80
6	35 Th	5 Th	Pertanian	Rp. 40	Rp. 100
7	50 Th	15 Th	pertanian	Rp. 35	Rp. 75
8	45 Th	10 Th	bukan pertanian	Rp. 20	Rp. 50
9	23Th	3 Th	pertanian	Rp. 30	Rp. 65
10	30 Th	5 Th	bukan pertanian	Rp. 25	Rp. 50

Sumber: Dinas Pasar 2009

Dari Tabel 1. 1 dapat diungkapkan saat modal di bawah Rp. 50.000, maka jumlah pedagang yang memperoleh laba di atas atau sama dengan Rp. 20.000 sebanyak 20% (1orang). Dan jika modal di atas Rp 50.000 maka jumlah pedagang yang memperoleh laba di atas Rp. 20.000 sebanyak 4 Orang (80%).

Pengalaman diduga merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya laba yang diperoleh oleh pedagang kaki lima. Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa saat pengalaman pedagang kaki lima di atas atau sama 15 tahun maka jumlah pedagang kaki lima yang memperoleh laba >Rp. 20.000 sebanyak 2 orang (40%). Sebaliknya saat pengalaman <15 tahun

maka jumlah pedagang kaki lima yang memperoleh laba di atas > Rp. 20.000 sebanyak 3 orang (60%) pengalaman bertambah sejalan dengan bertambahnya usia.

Berdasarkan fenomena di atas, diduga bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading adalah pengalaman kerja, modal, jenis barang dagangan yang diperjualbelikan, dan tingkat pendidikan serta jumlah tanggungan keluarga pedagang kaki lima.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Pedagang Kaki Lima dalam Pendapatan Keluarga Di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga pasar Ujung Gading.
2. Pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading.
3. Pengaruh pengalaman kerja terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading.
4. Pengaruh jam kerja terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading.

5. Pengaruh jenis barang dagangan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading.
6. Pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang ada pada penulis baik terbatas waktu, dana, pengetahuan dan tenaga agar pembahasan ini terarah maka penelitian ini difokuskan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading. Faktor-faktor tersebut yaitu tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, jumlah jam kerja dan jenis barang dagangan

D. Perumusan Masalah

Dengan latar belakang, kondisi dan situasi tersebut, maka beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading?
2. Sejauhmana pengaruh jumlah tanggungan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading?
3. Sejauhmana pengaruh pengalaman kerja terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading?
4. Sejauhmana pengaruh jam kerja terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading?

5. Sejauhmana pengaruh jenis barang dagangan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading?
6. Sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, jam kerja dan jenis barang dagangan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima di pasar Ujung Gading?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka dalam penelitian ini penulis kemukakan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menganalisis :

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga.
2. Pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga.
3. Pengaruh pengalaman kerja terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga.
4. Pengaruh jam kerja terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga.
5. Pengaruh jenis barang dagangan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading.
6. Pengaruh tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, jam kerja dan jenis barang dagangan, terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading.

E. Manfaat penelitian

Dengan mengetahui hal-hal di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut :

1. Menambah pemahaman penulis terhadap fenomena yang dihadapi oleh pedagang kaki lima di pasar Ujung Gading.
2. Sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ekonomi UNP Padang.
3. Sebagai bahan peneliti lebih lanjut terutama yang meneliti masalah partisipasi wanita pedagang kaki lima supaya dapat memberikan kontribusi bagi para pedagang kaki lima.
4. Bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Pasaman Barat dalam memecahkan masalah partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga.
5. Sebagai bahan pertimbangan bagi pedagang kaki lima dalam pengambil kebijakan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Partisipasi

Menurut kamus bahasa Indonesia, partisipasi adalah hal berperan serta, keikutsertaan dan peran serta dalam suatu kegiatan. Jika ditinjau dari segi etimologi kata partisipasi berasal dari bahasa Latin “*participation*” terdiri dari dua suku kata ‘*pers*’ yang berarti bahagia dan ‘*capare*’ yang berarti mengambil. Dengan demikian *participation* berarti mengambil bagian atau ikut serta dalam suatu kegiatan atau aktifitas.

Mubyarto (1985:35) membatasi partisipasi sebagai kesadaran untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Mubyarto menekankan pentingnya akan adanya kesadaran dan kegiatan partisipasi. Berdasarkan kesadaran yang diharapkan dimiliki setiap masyarakat mereka berupaya membantu berhasilnya setiap program, dapat mengukur kemampuan yang akan mereka sumbangkan, dan mengharapkan besarnya imbalan atas sumbangan yang mereka berikan. Hal ini menyiratkan bahwa partisipasi yang dilakukan oleh wanita pedagang kaki lima tergantung pada kemampuan mereka sendiri, sehingga seorang pedagang yang bekerja tentunya dimulai dengan adanya partisipasi dari pedagang itu sendiri.

Sementara itu, menurut Keith dalam Sulastri (1996:53) partisipasi adalah:

“Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab dalam pencapaian tujuan itu”.

Dari beberapa pengertian partisipasi yang ada pada dasarnya memberikan pedoman yang mendasar bahwa partisipasi adalah keikutsertaan dan keterlibatan dari orang-orang yang terlibat dalam suatu organisasi. Pada wanita, partisipasi dalam lapangan kerja ini mempunyai pola yang lepas dari pengaruh masa kemakmuran relatif sebelum anak-anaknya lahir dan sesudah anak-anaknya mencari nafkah sendiri. Pola semacam ini wajar untuk diharapkan karena sebelum masa usia 45 tahun, anak telah dewasa untuk melibatkan diri dalam lapangan pekerjaan.

Oleh karena itu ada masa-masa tertentu bagi wanita mempunyai kecenderungan untuk bekerja di luar rumah paling tidak sementara waktu. Dewasa ini semakin banyak wanita yang berpartisipasi dalam lapangan kerja. Singarimbun (1982:98) menyatakan dengan ikut sertanya wanita dalam angkatan kerja akan dapat meningkatkan produksi sekaligus menurunkan tingkat kelahiran. Partisipasi kerja mencerminkan penyediaan tenaga kerja, biasanya hal ini melibatkan bagaimana seseorang menetapkan pilihan antara berapa jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja dan berapa untuk waktu senggang termasuk waktu makan, tidur, istirahat dan rekreasi Simajuntak (1985:5).

Secara umum partisipasi atau peran serta seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan menurut Aziz dalam Sulastri (1985:312) dapat dibedakan atas :

- a. Peran serta aliatif yaitu partisipasi yang dilakukan atau diberikan dimana satu pihak ingin memaksakan atau memanipulasikan kepentingannya terhadap pihak lain.
- b. Peran serta kalkulatif yaitu partisipasi yang berorientasi pada kegiatan yang saling menguntungkan biasanya terjadi dalam kegiatan bisnis.
- c. Peran serta moral yaitu partisipasi yang berorientasi pada komitmen-komitmen yang berdasarkan norma-norma dan identifikasi kewibawaan atau karena tekanan kelompok-kelompok sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa partisipasi dibedakan atas 3 kelompok, yaitu peran serta aliatif, peran serta kalkulatif dan peran serta moral. Dalam penelitian ini, partisipasi yang dilihat adalah partisipasi kalkulatif, yaitu kegiatan yang saling menguntungkan dalam lingkup kegiatan bisnis.

Tinggi rendahnya partisipasi ditentukan oleh besar kecilnya manfaat yang diperoleh pedagang dibandingkan dengan pengorbanan atau biaya yang harus dikeluarkannya untuk memperoleh manfaat tersebut, atau selisih antara manfaat yang mereka terima dengan biaya yang mereka bayarkan. Dengan adanya daya tarik keuntungan atau manfaat yang diperoleh atas suatu partisipasi yang diberikan dapat merangsang seseorang untuk berpartisipasi pada kegiatannya yaitu sebagai pedagang kaki lima. Untuk melakukan partisipasi diperlukan sumber daya yang terbatas yaitu sumber daya yang memiliki nilai ekonomi.

Para ahli psikologi mengemukakan ada beberapa kendala atau hambatan bagi wanita untuk berprestasi menurut Tjiptoherijanto (1996:124-126) antara lain:

a. Hambatan eksternal

1) Pengaruh feminitas

Adanya *stereotype* dalam masyarakat mengenai peran wanita dan peran pria yang dibawa sejak individu masih kanak-kanak. Bahwa wanita dianggap lebih cocok dengan pekerjaan perawat atau guru, sedang pria lebih cocok sebagai insinyur, merupakan proses belajar mengenai peran yang dibawa oleh individu sejak masih kecil.

Bahwa wanita yang memperoleh nilai lebih baik dipandang sebagai suatu kebetulan atau keuntungan, dan sebaliknya bila wanita memperoleh nilai buruk dipandang sebagai kelemahan kaum wanita, merupakan *stereotype* peran yang diajarkan dalam keluarga. *Stereotype* peran ini terus-menerus melekat dalam diri individu sampai dewasa dan menjadi ciri tingkah laku dalam mengambil keputusan.

2) Diskriminasi

Diskriminasi terhadap kaum wanita walaupun sudah jauh lebih berkurang masih tetap merupakan kenyataan. Masih kurangnya kesempatan wanita untuk masuk dalam tingkat pendidikan yang tinggi sudah terbukti dari data-data yang ada. Demikian juga masih adanya pembagian jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin menyebabkan akses kaum wanita terhadap pekerjaan lebih terbatas dibandingkan pria.

3) Kurangnya sumber dana

Sebagai negara berkembang kemampuan pemerintah maupun masyarakat dalam membiayai pendidikan masih relatif terbatas. Dalam kondisi ini kaum wanita biasanya yang menjadi pilihan akhir untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kaum pria, walaupun pada kenyataan wanita tersebut lebih mampu dan berhasil di bidang pendidikan.

b. Hambatan Internal

1) *Horner Effect*

Effect atau lebih sering dikatakan sebagai “*Fear Of Success Syndrome*” berbagai penelitian psikologi memperlihatkan bahwa wanita banyak dihindangi perasaan *Fear Of Success Syndrome* bila dihadapkan pada kondisi berkompetisi dengan kaum pria. Adanya *Fear Of success Syndrome* ini menyebabkan prestasi kaum wanita jauh di bawah kemampuan sesungguhnya. Sindrom ini berkurang sejalan dengan peningkatan pendidikan kaum wanita.

2) *Cinderella Complex*

Selain adanya *Fear Of Succes syndrome* dalam diri wanita juga terdapat sifat ketergantungan akan perlindungan dan perawatan atau yang disebut sebagai *Cinderella Complex*. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa para wanita yang *Career-Orinted* sering kali berasal dari keluarga yang memupuk kemandirian, prestasi dan eksplorasi aktif sejak awal.

3) Harga Diri Akademis yang Rendah

Penelitian membuktikan bahwa banyak kaum wanita yang kurang menghargai kemampuan yang mereka miliki. Keunggulan dalam bidang-bidang tertentu sering mereka persepsikan sebagai suatu keuntungan atau kebetulan bukan sebagai sesuatu yang mereka harus dapatkan. Ada beberapa hal yang dapat ditarik dari kondisi kaum wanita di atas yaitu:

- a) Bahwa kepribadian itu terbentuk dari proses belajar mengajar sejak dari wanita tersebut berusia muda.
- b) Banyak penelitian yang memperlihatkan bahwa potensi kaum wanita tidak kalah dengan kaum pria, namun adanya hambatan baik bersifat eksternal maupun internal menyebabkan potensi tersebut kurang dapat teraktualisasi.
- c) Pendidikan dalam arti luas termasuk proses belajar mengajar dan role model dalam keluarga sangat berperan dalam mengatasi hambatan berprestasi kaum wanita.

Dengan demikian peranan pendidikan dan pelatihan sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan mengambil keputusan, tidak saja bagi para wanita karier tetapi juga wanita secara keseluruhan. Membangun kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan mengambil keputusan diperlukan oleh kaum wanita tidak saja di dalam karir namun di dalam rumah tangga karena keputusan tidak saja diambil di lingkungan pekerjaan namun juga di luar pekerjaan seperti misalnya mengenai pendidikan anak dan lain sebagainya.

2. Pengertian Sektor Informal

Keith Hart dari University of Monchester adalah orang pertama yang memperkenalkan konsep sektor informal. Istilah ini digunakan dalam tulisannya yang berjudul *“Informal Income Opportunity and Urban*

Employment in Ghana” 1973 yang merupakan hasil penelitiannya pada tahun 1972 di Ghana. Kemudian konsep ini diterapkan oleh suatu tim dari ILO dalam usaha mencari pemecahan masalah tenaga kerja di Kenya. Menurut Manning dalam Thromi (1990:45) bermunculannya studi-studi empiris tentang sektor informal di berbagai negara dunia ketiga seperti Indonesia.

Sehubungan dengan pendapat di atas kelihatan besarnya pengaruh sektor informal dalam menarik tenaga kerja tetapi kalau dilihat lebih jauh sesuai dengan kondisi kerja sektor informal itu sendiri sebagian besar berada di sektor perdagangan dan 30% persen adalah sektor jasa pendapat Ananta, dkk (1985:21) Dalam kegiatan kerjanya sehari-hari menurut Hidayat (1982:8) bahwa sektor informal bercirikan sebagai suatu unit usaha yang tidak memiliki izin usaha, pola kegiatan yang tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jumlah kerjanya sendiri. Sedangkan dari segi modal dan investasi relatif kecil dan tidak memerlukan latar belakang pendidikan khusus untuk memulai suatu pekerjaan dan pada umumnya adalah para pendatang.

Menurut Jan Bremen dalam Wirdati (1983:127) sektor informal adalah :

“Kumpulan pedagang dan penjual jasa kecil secara ekonomi tidak menguntungkan meskipun dapat menunjang kebutuhan penduduk tidak saja golongan bawah tetapi juga golongan atas, meskipun skala operasinya dapat diukur dengan berbagai cara yang meliputi besar modal, jam kerja per minggu maka erat kaitannya dijadikan penentu adalah jumlah pekerja yang digunakan.”

Untuk memahami pengertian sektor informal perlu diidentifikasi sejumlah ciri-ciri dari kegiatan tersebut menurut Romany dalam Thromi (1995:377-378) sebagai berikut :

- a. Pola kegiatan tidak teratur baik dalam arti waktu, permodalan, maupun penerimaannya.
- b. Tidak tersentuh oleh peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah (sehingga kegiatannya sering dikategorikan liar).
- c. Modal, peralatan, perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian.
- d. Tidak berlangsung di tempat yang tetap dan terikat dengan usaha-usaha lain.
- e. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat berpenghasilan rendah.
- f. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga secara luas dapat menyerap bermacam-macam tingkat tenaga kerja.
- g. Umumnya tingkat satuan usaha mempekerjakan tenaga kerja dalam jumlah kecil.
- h. Tidak menerapkan sistem pembukuan dan tidak menaruh akses pada sistem perkreditan.
- i. Kecenderungan tingkat mobilitas kerja dan tempat tinggal cukup tinggi.

Sehubungan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Romany di atas kita melihat bahwa yang perlu untuk diperhatikan bahwa izin usaha bukan satu-satunya ciri dari sektor informal. Seandainya suatu unit usaha telah terdaftar tapi masih memiliki salah satu dari ciri pokok di atas maka unit usaha yang bersangkutan masih termasuk sektor informal. Sebagaimana kita ketahui sebagai suatu satuan usaha ekonomi informal memang masih tergolong sangat kecil sekali karena kita lihat modal masih kecil, kerja yang tidak ada perlindungan hukumnya.

Kalau kita lihat secara langsung yang melakukan kegiatan informal ini bukan hanya masyarakat yang berpenghasilan rendah saja ada juga yang melakukannya karena ingin menambah penghasilan, dan yang mereka layani di dalam ekonomi informal ini bukan hanya orang yang berpenghasilan rendah. Mereka yang berpenghasilan tinggi atau cukup juga dilayani.

3. Kaum Wanita Dalam Sektor Informal

Mayoritas penduduk di banyak perkotaan terdiri dari kaum wanita. Meskipun secara historis perpindahan kaum wanita selalu dalam rangka mengiring sang suami namun belakangan ini semakin banyak wanita yang merantau sendirian. Peningkatan jumlah wanita yang sendirian juga erat kaitannya dengan semakin banyaknya keluarga yang dipimpin oleh kaum wanita yang pada umumnya miskin, sulit mendapat sumber penghasilan, dan memiliki tingkat fasilitas yang tinggi. Perubahan atas komposisi atau migrasi menimbulkan berbagai implikasi ekonomi dan demografi yang sangat penting diberbagai daerah perkotaan di negara-negara dunia ketiga.

Karena anggota-anggota keluarga yang dikepalai oleh wanita biasanya hanya bisa bekerja di sektor informal dengan tingkat produktifitas yang terendah dan di lain pihak harus menanggung beban ketergantungan yang tinggi. Banyak wanita pekerja yang menjalankan usaha kecil-kecilan atau usaha mini yang memerlukan sedikit modal.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktifitas Ekonomi Wanita Pedagang kaki lima

Menurut Elfindri (1989:15) aktifitas ekonomi wanita di negara berkembang di sektor ekonomi dipengaruhi oleh penghasilan keluarga, pendidikan, jumlah anak, usia dan status perkawinan. Perkembangan dan pola partisipasi ekonomi wanita juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor

demografi, sosial ekonomi dan budaya. Seperti status perkawinan, tingkat pendidikan, pendapatan dan budaya serta agama. Seperti juga ditulis Elfindri bahwa aktifitas ekonomi wanita dipengaruhi oleh penghasilan keluarga, pendidikan, jumlah anak, usia dan status perkawinan.

Aktifitas ekonomi pedagang kaki lima di sektor ekonomi dipengaruhi oleh penghasilan keluarga, pendidikan, jumlah anak, usia dan lamanya bekerja. Perkembangan dan pola partisipasi ekonomi pedagang kaki lima juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor demografi, sosial ekonomi dan budaya seperti status perkawinan, tingkat pendidikan pendapatan dan budaya serta agama.

Aktifitas ekonomi pedagang kaki lima dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi (kebutuhan memperoleh atau menambah pendapatan keluarga) dan faktor sosial budaya yang berkaitan dengan siklus hidupnya. Partisipasi pedagang kaki lima dipengaruhi oleh proses pembangunan yang sedang berlangsung seperti perubahan struktur ekonomi dari agraris menjadi industri.

Permintaan tenaga kerja wanita perkotaan akan meningkat karena proyek industri membutuhkan lebih banyak tenaga kerja wanita sebagai buruh. Menurut Pinky (1995:5) permintaan cukup besar karena buruh wanita upahnya lebih murah dari lelaki. Sementara Duran dalam Bakir 1985 mengungkapkan bahwa partisipasi wanita akan meningkat sesuai dengan peningkatan sektor ekonomi yang berkembang dominan dalam perekonomian secara keseluruhan. Dalam hal sektor informal termasuk industri yang berkembang cepat bagi pedagang kaki lima mendorong peningkatan partisipasi pedagang kaki lima.

Berikut ini akan dibahas lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

a. Faktor Pendidikan

Dengan kata lain pendidikan akan meningkatkan penawaran dan permintaan tenaga kerja (wanita) karena pendidikan akan memperbaiki status, kemampuan dan keahlian sehingga meningkatkan kemampuan permintaan terhadap jasa-jasanya di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu menurut Simanjuntak (1992:8) peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan mempunyai kaitan erat dengan peningkatan taraf hidup manusia. Pendidikan formal dari seorang tenaga kerja akan menentukan keberhasilan dalam berusaha.

Pendidikan formal adalah segala bentuk pendidikan atau latihan yang diberikan secara terkoordinir dan berjenjang baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi dalam mencapai keberhasilan, maksudnya semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk meraih keberhasilan.

Hal ini disebabkan karena yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memperoleh pengetahuan dan informasi yang lebih banyak.

Secara teoritis Simanjuntak (1998:13):

Tingkat Pendidikan dan keterampilan kerja akan mempengaruhi tingkat pendayagunaan tenaga kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat produktivitasnya. Rendahnya tingkat produktivitasnya mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan. Sebaliknya tenaga kerja yang pendidikan

tinggi akan mempunyai produktivitas yang tinggi dan karenanya akan mendapatkan balas jasa /upah yang tinggi.

Oleh karena itu pendidikan merupakan langkah yang paling strategis dalam upaya mengatasi kemiskinan yang berkaitan erat dengan pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan semakin kecil peluang untuk menjadi pedagang kaki lima atau sebaliknya

Pendidikan yang tinggi mendorong pedagang kaki lima untuk mencari pekerjaan dengan meningkatnya:

- Keinginan untuk bekerja
- Kemungkinan mendapatkan pekerjaan
- Produktifitas ekonomi di sektor tenaga kerja dari di rumah
- *Opportunity Cost* bekerja

Sebagian besar lapangan kerja yang terbuka bagi wanita pedagang kaki lima di negara berkembang adalah pekerjaan dalam ekonomi informal yang oleh sebagian besar golongan terdidik dianggap rendah, dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemampuan kerja dan tingkat penghasilan. Dimana setiap pertambahan tahun sekolah atau tingkat pendidikan untuk pengembangan dirinya dari waktu ke waktu sesuai dengan apa yang diperoleh disekolah, semua itu merupakan suatu hal yang besar sekali dalam meningkatkan produktifitasnya bak sumber daya, kecakapan, kemampuan dan penghasilan. Pendidikan pedagang kaki lima sangat komplit, di mana pendidikan tinggi bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap jenis pekerjaan pedagang kaki lima.

b. Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terkecil dalam masyarakat. keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dimana ayah sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebuah keluarga yang memiliki jumlah keluarga yang banyak dan semua masih menjadi tanggungan keluarga (orang tua) hal ini akan sulit bagi orang tua untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan anaknya, karena pada dasarnya keluarga yang memiliki jumlah tanggungan yang besar, pendapatan perkapita dari anggota keluarga tersebut rendah bila dibandingkan dengan keluarga yang kecil jumlah anggotanya dalam pendapatan yang sama.

Thamuri dalam Oktaviersi (2003:15) mengemukakan :

“Keluarga kecil akan menjamin terciptanya lingkungan intelektual yang lebih baik, sebaliknya keluarga yang besar dengan jumlah anak yang banyak serta jarak kelahiran yang dekat, tentu akan mempunyai lingkungan intelektual yang buruk dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

Dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap perbuatan, tingkah laku, cara belajar dan pendidikan anak. Dalam sebuah keluarga yang besar, seorang anak tidak akan dapat belajar menurut semestinya karena bisa saja terganggu konsentrasinya yang disebabkan hiruk pikuk anggota keluarga.

Di samping dalam keluarga yang besar, dan disertai dengan rendahnya tingkat pendapatan orang tua ditambah jumlah tanggungan keluarga yang banyak pula, akan sulit bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan dari semua anggota keluarga hal ini akan berpengaruh terhadap perekonomian keluarga.

Nawi (1990:50) juga berpendapat bahwa besarnya beban ketergantungan dalam arti jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga, akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan perkapita dan besarnya konsumsi rumah tangga tersebut.

Sehubungan dengan pendidikan anak maka tanggung jawab dalam mendidik dan memelihara anak adalah merupakan tugas orang tua yang utama. Ditinjau dari aspek tanggung jawab anak dalam rumah tangga akan mempunyai berbagai implikasi yang bersifat ekonomis, sosiologis maupun fisik. Menurut Hasanuddin (1982:40) adanya anak dalam rumah tangga akan menimbulkan kekhawatiran dalam diri orang tua dan makin besarnya implikasinya, logisnya semakin besar kekhawatiran orang tua.

Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga juga berpengaruh besar terhadap pendidikan anak, tanggungan orang tua yang kecil akan lebih bagi mereka memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anaknya jika dibandingkan dengan tanggungan orang tua yang cukup besar. Jadi besar kecilnya jumlah anggota keluarga berpengaruh pada semua anggota apabila anggota keluarga bertambah jumlahnya, kebutuhan mendasar juga meningkat sehingga kebutuhan lainnya terabaikan seperti kebutuhan untuk kesehatan dan pendidikan anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pedagang kaki lima adalah berapa orang jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungannya.

c. Pengalaman Kerja

Menurut kamus Bahasa Indonesia, pengertian pengalaman adalah suatu yang pernah dialami. Pengalaman kerja juga punya pengertian lamanya bekerja dalam suatu organisasi. Tenaga yang mempunyai pengalaman yang banyak akan dapat membantu dalam melaksanakan pekerjaan yang dibebankan kepadanya, karena semakin berpengalaman seseorang maka semakin terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Saydam (1996:225) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan :

“Pengalaman kerja adalah lamanya seseorang bekerja dan melakukan pekerjaan tersebut secara berulang-ulang tentu akan membuat pekerjaan tersebut menjadi suatu kebiasaan, kebiasaan dalam melakukan pekerjaan akan menghasilkan keterampilan”.

Dengan pengalaman kerja yang lama maka diharapkan tenaga kerja mempunyai kemampuan yang lebih baik dari pada yang belum lama bekerja. Tenaga kerja yang bekerja dengan pengalaman yang cukup tidak terlalu kaku dalam melaksanakan tugas dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi sehubungan pekerjaannya. Seorang yang telah lama bekerja biasanya akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak jika dibandingkan dengan yang baru berdagang.

Banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki pada akhirnya akan dapat meningkatkan kinerjanya. Sebagaimana dikatakan oleh Manullang (1989:54) bahwa orang yang berpengalaman akan selalu pandai dari pada mereka yang sama sekali tidak mempunyai berpengalaman. Di samping itu seseorang yang berpengalaman akan lebih mudah melaksanakan pekerjaannya bila telah memiliki pengalaman yang cukup tentang pekerjaan yang digelutinya.

Kenyataannya menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan. Dan sebaliknya, semakin singkat seseorang bekerja maka semakin sedikit pengalaman yang diperoleh. Dengan sendirinya pengalaman pada suatu bidang pekerjaan yang telah lama digeluti oleh seseorang akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Dengan pengalaman yang cukup lama, maka dapat diharapkan seseorang akan mempunyai kinerja yang lebih baik.

Jadi, pengalaman merupakan kualifikasi yang perlu diperhatikan dalam proses penerimaan tenaga kerja. Dalam hal ini diartikan bahwa pengalaman yang dimiliki seseorang tenaga kerja yang bekerja sebagai pedagang kaki lima sangat penting artinya, sebab orang yang berpengalaman akan lebih pandai dan mempunyai kecakapan dalam menekuni usahanya. Adapun pengalaman kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman yang dimiliki oleh wanita pedagang kaki lima yang dihitung dalam jumlah tahun. Sehingga dapat diketahui tingkat pengalaman kerja sebagai salah satu faktor yang tak kalah pentingnya terhadap perkembangan usaha pedagang kaki lima.

d. Jumlah Jam Kerja

Menurut Liang Gie (1976:45) Waktu dianggap sebagai unsur dari setiap usaha apapun karena itu waktu harus digunakan secara efisien, yaitu digunakan dengan cara-cara yang menimbulkan perbandingan terbaik antara suatu usaha dengan hasilnya. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 tahun 1964, di Indonesia waktu kerja resmi adalah 37,5

jam seminggu, berarti jam kerja berada antara 6 sampai 6,5 jam sehari, tetapi Cholil (1984:65). Mengungkapkan bahwa akibat kemajuan kehidupan kota dan desakan kelebihan penduduk, telah menyebabkan kalangan pengusaha kecil dapat hidup wajar, di antara mereka harus bekerja 8 jam sehari atau lebih untuk mempertahankan kehidupannya, keharusan ini juga memaksa mereka mengabaikan kebutuhan lain.

Lebih lanjut Kasto (1990:15) menyatakan bahwa waktu yang tersedia untuk mencapai salah satu sumber daya keluarga yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai perbaikan dan kesejahteraan. Dalam pandangan teori ekonomi yang konvensional sumber daya waktu hanya dibedakan dalam waktu bekerja dan waktu beristirahat serta waktu untuk santai.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa jam kerja adalah satuan waktu yang digunakan untuk kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik mata pencaharian pokok maupun mata pencaharian sampingan. Jadi jumlah jam kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah dari satuan waktu rata-rata yang digunakan untuk bekerja dalam hitungan jam.

e. Jenis barang dagangan

Barang atau benda bebas adalah barang atau benda yang tersedia dalam jumlah banyak dan jumlahnya melebihi yang dibutuhkan orang. Jadi barang dagangan adalah barang yang diperjualbelikan pada orang lain. Jenis barang dagangan adalah jenis benda atau barang dagangan yang diperjual belikan. Jenis barang dagangan yang dijual disini adalah barang yang dikonsumsi atau

barang-barang yang dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari. Yaitu barang pertanian (sayur-sayuran, buah-buahan) dan barang bukan pertanian.

f. Kaitan Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pengalaman Kerja, Jumlah Jam Kerja dan Jenis Barang Dagangan dengan Partisipasi Wanita dalam Pendapatan Keluarga

Partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga pada dasarnya adalah keikutsertaan wanita pedagang kaki lima dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Tinggi rendahnya partisipasi wanita pedagang kaki lima ditentukan oleh besar kecilnya manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan pengorbanan atau biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh manfaat tersebut. Menurut Elfindri (1989:15) aktifitas ekonomi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga dinegara berkembang dipengaruhi oleh faktor penghasilan keluarga, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, usia dan status perkawinan.

Partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga mencerminkan penyediaan tenaga kerja, biasanya hal ini melibatkan bagaimana seseorang menetapkan pilihan antara berapa waktu yang digunakan untuk bekerja dan berapa untuk waktu senggang (Simanjuntak 1985:5). Sementara itu besarnya beban ketergantungan dalam arti jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan wanita pedagang kaki lima akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan yang akan diterima (Nawi 1990:50).

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, jam kerja dan jenis barang dagangan memiliki peran yang penting untuk tercapainya partisipasi wanita dalam pendapatan keluarga. Ketika tingkat pendidikan wanita pedagang kaki lima tinggi, jumlah tanggungan keluarga sedikit, mempunyai pengalaman kerja yang baik, memiliki jam kerja yang tinggi dan jenis barang dagangan yang beranekaragam maka pendapatan yang diterima wanita pedagang kaki lima akan tinggi.

5. Temuan Penelitian Sejenis

Hasil Penelitian sejenis ini merupakan bagian yang mengatasi tentang pendapat terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan yang menghasilkan kesimpulan yang berkaitan dengan partisipasi kerja wanita adalah penelitian yang dilakukan oleh Hutapea (2003:80) menemukan pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita.

Hasil penelitian Dewi (2002:44-45) menemukan usia mempunyai hubungan tidak signifikan dengan partisipasi wanita, lamanya responden duduk dibangku pendidikan juga mempunyai hubungan tidak signifikan dengan partisipasi wanita, status perkawinan mempunyai hubungan yang signifikan dengan partisipasi wanita, dan dari hasil regresi terlihat bahwa pendapatan mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan partisipasi wanita di sektor informal.

Dan hasil penelitian Delfitri (2003:48) menemukan usia mempunyai hubungan tidak signifikan dengan partisipasi lansia, lamanya responden duduk dibangku pendidikan mempunyai hubungan signifikan dengan partisipasi lansia, tanggungan keluarga tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan partisipasi lansia dan dari hasil regresi terlihat bahwa pendapatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan partisipasi lansia di sektor informal.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksud sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah. Banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita pedagang kaki lima untuk meningkatkan pendapatan keluarga, tinggi rendahnya pendidikan erat kaitannya dengan partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Orang yang berpendidikan lebih tinggi akan bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebaliknya orang yang mempunyai pendidikan yang rendah saja hanya bisa bekerja apa adanya saja tidak bisa memilih. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam memenuhi kebutuhan akan semakin baik pula.

Orang yang mempunyai penghasilan yang tinggi akan bisa memenuhi kebutuhan semua kebutuhannya dan apabila berpenghasilan rendah maka terpaksa anggota keluarga wanita harus ikut bekerja. Jadi semakin tinggi

tingkat penghasilan orang tua maka semakin kurang partisipasi pedagang kaki lima dalam ekonomi keluarga. Kemudian semakin banyak jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam ekonomi keluarga untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang sedikit maka kebutuhannya juga berkurang dan jumlah tanggungan keluarga yang banyak kebutuhannya juga meningkat sehingga harus melibatkan semua anggota keluarga lainnya maka kebutuhannya juga berkurang.

Jumlah anak berkaitan erat dengan jumlah tanggungan keluarga, semakin besar jumlah anak maka akan semakin besar pula jumlah tanggungan keluarganya yang akan dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga, karena jumlah anak yang banyak menambah biaya hidup sehingga wanita mencari nafkah tambahan karena ukuran keluarga yang besar menyebabkan pengeluaran lebih besar.

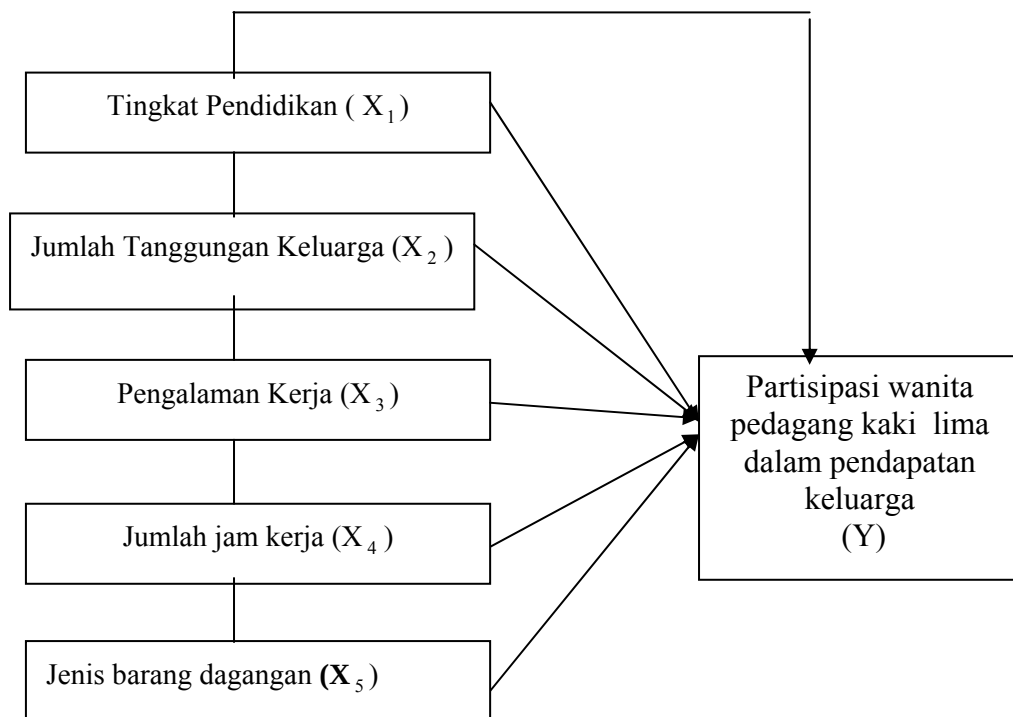
Pengalaman juga sangat mempengaruhi partisipasi wanita pedagang kaki lima untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini disebabkan karena apabila pedagang kaki lima itu telah mempunyai pengalaman berdagang yang lama mereka akan mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan pedagang yang baru sedikit mempunyai pengalaman.

Jumlah jam kerja berkaitan dengan jumlah pendapatan yang diterima di mana semakin banyak jam kerja maka tingkat pendapatannya akan semakin tinggi pula selain adanya pelayanan yang baik untuk mencari langganan.

Pembeli ini ada yang menjadi pembeli langganan dan ada pembeli tidak langganan. Jumlah jam kerja pedagang kaki lima ada juga sebagai sampingan atau untuk mencari waktu luang. Sehingga semakin banyak jam kerja maka partisipasi akan semakin besar pula untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Dari penjelasan tersebut di atas diketahui secara teoritis bahwa hubungan antara tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman, tingkat pendapatan dan jumlah jam kerja mempunyai pengaruh yang berarti terhadap partisipasi pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga

Secara skematis dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1: Kerangka Konseptual Penelitian

C. Hipotesis

Dari permasalahan yang ditemukan dan berdasarkan pertimbangan teoritis maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan positif tingkat pendidikan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading.

Dengan formulasi hipotesis:

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan positif jumlah tanggungan keluarga terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading.

Dengan formula hipotesis:

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan positif pengalaman kerja terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading.

Dengan formulasi hipotesis:

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan positif jumlah jam kerja terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading.

Dengan formulasi hipotesis:

Jenis barang dagangan pertanian akan menghasilkan untung yang lebih besar dari pada yang bukan pertanian.

6. Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pengalaman Kerja, Jumlah Jam Kerja dan Jenis Barang Dagangan Terhadap Partisipasi Wanita Pedagang Kaki Lima dalam Pendapatan Keluarga.

Dari pengujian yang telah dilakukan maka diketahui terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, jumlah jam kerja dan jenis barang dagangan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga. Dari data di atas terlihat bahwa secara bersama-sama kelima variabel bebas mempunyai pengaruh yang besar terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di Pasar Ujung Gading.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan formal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading. artinya apabila tingkat pendidikan wanita pedagang kaki lima rendah maka akan berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan yang akan

diterima. Dan sebaliknya apabila tingkat pendidikan pedagang kaki lima tinggi maka pendapatan yang diterima tinggi pula dan terhindar dari jurang kemiskinan ($\text{sig} = 0,010$).

2. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam ekonomi keluarga di pasar Ujung Gading. Hal ini berarti semakin banyak jumlah tanggungan keluarga pedagang kaki lima, maka semakin besar jumlah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan. Sebaliknya pedagang kaki lima yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sedikit akan dapat memenuhi kebutuhannya ($\text{sig} = 0,022$)
3. Pengalaman berdagang mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga. Berpengalaman atau tidaknya wanita pedagang kaki lima tidak ada pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterimanya. Hal ini berarti orang yang berpengalaman tidak selalu pandai dari pada mereka yang sama sekali tidak mempunyai pengalaman. ($\text{sig} = 0,791$)
4. Jumlah jam kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading. Hal ini berarti banyak atau sedikit jam kerja yang digunakan wanita pedagang kaki lima tidak ada pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan yang diterimanya. ($\text{sig} = 0,624$)
5. Jenis barang dagangan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga di pasar Ujung Gading.

Hal ini berarti keanekaragaman barang dagangan yang diperjual belikan oleh wanita pedagang kaki lima akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatannya. ($\text{sig} = 0,018$).

6. Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, jumlah jam kerja dan jenis barang dagangan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap tingkat partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga artinya secara bersama-sama pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berpengaruh signifikan terhadap penentuan tinggi atau rendahnya partisipasi wanita pedagang kaki lima dalam pendapatan keluarga, Artinya semakin tinggi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka semakin tinggi tingkat pendapatan wanita pedagang kaki lima dan sebaliknya semakin rendah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin sedikit pendapatan yang diterima wanita pedagang kaki lima ($\text{sig} = 0,002$).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan diatas maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan yang luas kepada wanita pedagang kaki lima terutama pada anak-anaknya untuk memperoleh layanan pendidikan yang memadai secara gratis dan cuma-cuma sehingga anak-anak wanita pedagang kaki lima termotivasi untuk menimba ilmu pengetahuan, disarankan kepada wanita pedagang kaki lima agar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui bentuk pelatihan, penyuluhan/

melalui berbagai media yang memungkinkan seperti mempelajari ilmu pemasaran agar dapat mengetahui sifat-sifat konsumen dan menarik konsumen yang banyak sehingga hasil penjualannya meningkat.

2. Memberikan penyuluhan kepada wanita pedagang kaki lima untuk membatasi kelahiran serta menginformasikan kepada wanita pedagang kaki lima tentang pentingnya program keluarga berencana yang telah diadakan oleh pemerintah sehingga hal ini dapat membatasi jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga.
3. Pengalaman kerja yang telah lama digeluti oleh wanita pedagang kaki lima akan berpengaruh terhadap kinerjanya, dengan pengalaman yang cukup lama, maka diharapkan wanita pedagang kaki lima akan mempunyai kinerja yang lebih baik. Pengalaman sangat penting dalam menentukan keuntungan yang akan diperoleh, karena semakin lama seseorang berdagang semakin tinggi pula pendapatan yang diperolehnya.
4. Disarankan kepada wanita pedagang kaki lima agar jam kerja dapat dimanfaatkan untuk mencapai perbaikan dan kesejahteraan. Maka diharapkan agar wanita pedagang kaki lima lebih giat dan ulet lagi dalam bekerja.
5. Keanekaragaman dan keunikan jenis barang dagangan akan lebih menarik minat konsumen untuk meningkatkan daya beli diharapkan kepada para wanita pedagang kaki lima untuk lebih memperhatikan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris, dan Tjiptoherijanto, Priyono. 1985. *Sektor Informal Suatu Tinjauan Ekonomis*. Jakarta: LP3ES.
- Aziz, Amin.M. 1985. *Partisipasi Anggota dan Pengembangan Koperasi Dalam Swusono Sri- Edi (ed) Mencari Bentuk Posisi dan Realitas Koperasi Didalam Orde Ekonomi Indonesia*. Jakarta: UI-Press.
- Bakir, Zainab dan Chirs Manning. 1985. *Angkatan Kerja Di Indonesia: Partisipasi Kesempatan Kerja*. Jakarta: LP3ES.
- Cholil, Mansyur. 1984. *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*. Surabaya : Usaha Nasional.